



Kesetaraan Gender Dan Nilai Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Menurut Hak Asasi Manusia

Syayidah Fitria Lulu' Aniqurrohmah

Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Walisongo Semarang

lulukfitria839@gmail.com

Abstrak

Gender bukan hanya tentang status seseorang atau posisi mereka dalam masyarakat, tetapi juga tentang konteks sosial di mana mereka integral. Analisis gender sering digunakan oleh individu dan kritikus sistem sosial seperti kapitalisme. Resistensi terhadap hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa menentukan status atau posisi seseorang dalam masyarakat adalah masalah pribadi dan harus ditangani oleh semua orang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial ketidaksetaraan gender di Indonesia. Istilah gender berasal dari kata bahasa Inggris gender dan didefinisikan sebagai perbedaan yang jelas antara individu dan posisi mereka dalam hal penampilan dan perilaku. Gender juga didefinisikan sebagai kombinasi dari "maskulin" dan "feminin" melalui atribut yang mempengaruhi psikologi sosial dan budaya. Gender adalah konsep yang mencerminkan perbedaan antara individu dan lingkungan mereka dalam masyarakat. Ini bukan perbedaan biologis, tetapi konstruksi sosial dan budaya yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap individu dan lingkungan mereka. Gender dipengaruhi oleh feminisme dan teori feminis kontemporer, yang bertujuan guna mendapat kesetaraan gender dan keseimbangan dalam berbagai segi aktivitas, termasuk pekerjaan serta keluarga.

Kata Kunci : Gender, Ketidaksetaraan Gender, Perbedaan, Feminisme

Abstract

Gender is not only about a person's status or their position in society but also about the social context of which they are an integral part. Gender analysis is often used by individuals and critics of social systems such as capitalism. Resistance to this is caused by the belief that determining a person's status or position in society is personal and must be dealt with by everyone. This research aims to understand the social phenomenon of gender inequality in Indonesia. The term gender comes from the English word gender and is defined as a clear distinction between individuals and their position in terms of appearance and behavior. Gender is also defined as a combination of "masculine" and "feminine" through attributes that influence social and cultural psychology. Gender is a reflective concept the differences among individuals and their environment in society. It's not biological differences, but social and cultural constructions that affect society's perception of individuals and their environment. Gender is influenced by contemporary feminism and feminist theory, which aims for gender equality and justice in various aspects of life, including work and family.

Keyword: Gender, Gender Inequality, Differences, Feminism

PENDAHULUAN

Menjelaskan gender bukan hanya persoalan perempuan atau laki-laki saja, melainkan juga menempatkan keduanya dalam kondisi struktur sosial di mana keduanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan darinya. Kemudian perdebatan tentang perempuan yang menggunakan analisis gender sering kali ditentang, baik oleh laki-laki maupun perempuan dan sering kali ditolak oleh para pengkritik skema sosial berpengaruh seperti kapitalisme. Munculnya resistensi itu, pertama-tama disebabkan oleh kenyataan bahwa memasalahkan kedudukan perempuan atas hakikatnya membicarakan komposisi dan konstruksi yang sudah ada, atau justru mempertanyakan letak perempuan, serta dapat mengacaukan bentuk dan pola yang tidak adil di masyarakat. Kedua, ramai kesalahpahaman mengenai apa sebab desas-desus perempuan perlu di pertanyakan. Persoalan lain di dalam memperdebatkan isu gender ini sebenarnya berbicara ikatan kewenangan yang bersifat terlalu personal, khususnya melibatkan dan mengaitkan setiap perseorangan serta mengajukan pertanyaan mengenai keistimewaan yang kita peroleh dan di nikmati sekarang.

Kesetaraan gender masih saja menjadi isu yang sering diperdebatkan saat ini memunculkan kelebihan dan kekurangan di bermacam negara, seperti Indonesia. Perihal ini mulai meningkat seiring atas berdirinya gerakan feminis di Benua Eropa dan Amerika yang mengharapkan kesetaraan status beserta kesetaraan dalam sikap terhadap lelaki serta





perempuan sampai memunculkan sebutan lima puluh lima puluh (50:50) disebut persamaan mutlak, persamaan kedudukan dan persamaan antar lelaki dan perempuan.

Kabar kesetaraan gender mulai merebak ke seluruh negeri pada tahun 1990an. Perlahan tapi mesti, asosiasi feminis di negeri ini meminta perubahan kedudukan perempuan menuju keadaan yang makin sebanding di dalam membela haknya di bidang sosial budaya. Untuk mencapai hal tersebut tidaklah mudah, karena banyak kendala terkait agama, budaya lokal serta nilai sosial.

Hanya segelintir orang mengatakan perempuan memang demikian kurangnya pembangunan dalam berbagai bagian aktivitas, menurut sejumlah penelitian yang berbeda menduga memberikan bukti besar bahwasanya perempuan adalah agen pembangunan merupakan bukti praktis yang berharga dan memainkan peran yang amat berguna di dalam pengembangan sektor ekonomi. Maka dari itu, pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi menjadi salah satu indikatornya Penting untuk meningkatkan indeks pembangunan.

Kesetaraan gender dalam Munasinghe dkk (Hariadinata:2019), penghormatan terhadap harkat dan kapasitas perempuan, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia merupakan ketentuan pokok bagi kehidupan yang seimbang serta berkesinambungan. Oleh karena itu, kesetaraan gender dan pengembangan berkepanjangan merupakan objek yang saling terkait dan berkaitan. Pengertian pengembangan berkepanjangan adalah pengembangan dalam sektor ekonomi, kemasyarakatan serta wilayah yang mempertanggungjawabkan kebahagiaan manusia, kesatuan ilmu lingkungan, kesamaan dan keseimbangan sosial bagi keturunan sekarang dan yang akan datang.

Kesetaraan gender adalah keadaan kesetaraan baik lelaki dan perempuan, perempuan mempunyai kebebasan hukum yang sama, keadaan yang sama ataupun derajat hidup yang sepadan. Kesetaraan gender adalah salah satu hak asasi manusia. Gender merupakan pemisahan tugas, tanda, ciri kepribadian, tingkah laku yang terbentuk dan tumbuh di dalam kemasyarakatan. Karakter gender dibagi menjadi karakter produktif, karakter reproduktif, dan karakter sosial. Namun kenyataannya selama ini perempuan sering dipandang sebagai sosok yang lemah dan saling melengkapi. Lebih lanjut, terdapat kecenderungan yang menganggap bahwasanya tugas perempuan cuma sampai memasak dan mengatur rumah serta mengasuh anak, maka pada hasilnya tugas di luar menjadi tidak berguna.

Sebutan kesetaraan gender terkadang dikaitkan pada kata pemisahan perempuan, penilaian, eksploitasi, tingkah laku yang tidak wajar. Diskriminasi gender menjadikan perempuan atau anak perempuan rentan dan dapat menyebabkan kebengisan terhadap perempuan di beraneka macam faktor kesibukan. Hasilnya, berbagai macam agenda maupun aktivitas bermunculan, lebih-lebih dari sebagian LSM, yang bertujuan demi membenahi kedudukan perempuan, sering kali dalam bentuk pelatihan mengenai isu gender, kesadaran terhadap perempuan dan kapabilitas perempuan di beragam aspek kehidupan di sektor ekonomi, sosial dan politik. Akan tetapi perihal ini malah menganalogikan berlawanan dengan kenyataan sebenarnya perempuan nampak memiliki tugas yang sungguh penting di berbagai macam bidang, baik dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial. Padahal, peran perempuan jelas di nikmati oleh khalayak umum (Megawangi, 1999:19).

Lagi pula Kesetaraan gender mencakup pencabutan diskriminasi dan ketidaksetaraan keadilan sistematis, berguna untuk lelaki ataupun perempuan. Kesetaraan gender merupakan suatu metode serta perbuatan yang setara bagi perempuan dan lelaki. Keadilan gender bermakna kebebasan dari standarisasi tugas, tanggung jawab ganda, penilaian, peminggiran serta kekerasan bagi perempuan dan lelaki. Sebaliknya Islam melihat perempuan dan lelaki sama kedudukannya, tidak ada perbandingannya. Yang harus ditegaskan yaitu sifat perempuan dan lelaki. Agama Islam melihat kesetaraan gender semacam kesamarataan antara lelaki dan perempuan, tidak kesejajaran antara perempuan dan lelaki. Persepsi kesejajaran bertentangan pada dasar kesamarataan, karena keadilan terdiri dari meletakkan segala objek di tempat yang semestinya, membagikan kewenangan terhadap orang yang berhak menerima hak tersebut. Sedangkan setara berarti menyamakan dua hal yang tidak ada bedanya.

Kesetaraan dan keadilan gender dibedakan dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, mereka hanya berhak berpartisipasi dalam pembangunan secara adil dan merata. Akses, partisipasi berarti kemampuan untuk menggunakan sumber daya, dan kemampuan untuk memutuskan apakah dan bagaimana menggunakan sumber daya. Kontrol adalah kekuasaan penuh untuk mengambil keputusan mengenai penggunaan dan efisiensi sumber daya. Ini akan memberi Anda rincian yang sama. Hak umat manusia untuk hidup dalam kemuliaan bagi-Nya. Melalui rasa takut dan kebebasan memilih, perempuan mempunyai hak yang sama.

Kesetaraan gender adalah proses peningkatan kesempatan dan hak bagi individu, peningkatan peran dan partisipasinya dalam bernegara, hukum, ekonomi, masyarakat dan budaya, pendidikan, keamanan nasional, keamanan internasional dan kesetaraan. ini ini ini untuk menikmati buah tingkat lanjut. Anak perempuan dan laki-laki seharusnya setara dalam dunia pembelajaran. Namun kesenjangan gender masih terjadi. Banyak siswi yang tidak berprestasi di sekolah. Hal ini disebabkan karena pengaruh pandangan patriarki orang tua. Pernikahan dini dianggap membuang-buang uang, untungnya kegiatan kecil-kecilan bisa banyak membantu orang tua dalam pekerjaan rumah tangga. Orang tua dari anak-anak sekolah dari keluarga miskin berpendapat bahwa anak perempuan mereka tidak memenuhi persyaratan untuk melanjutkan studi. Karena ketidaktahuan dan pengalaman, sebagian orang tua masih berpegang teguh pada keyakinan ini. Hal ini berbeda dengan anak yang mempunyai kedudukan terhormat dalam hal pendidikan dan status. Hal ini menciptakan kesenjangan antara budaya dan kenyataan.



Untuk mengetahui lebih jauh perbedaan keduanya, kita harus memahami bahwa jenis kelamin atau gender adalah bagian biologis manusia yang dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu, misalnya laki-laki memiliki penis, testis, sperma. Kemudian, wanita mempunyai vagina, rahim, indung telur, sel telur, payudara dan air susu, sehingga dapat mengalami menstruasi, hamil dan menyusui, yang disebut dengan fungsi reproduksi. Alat-alat tersebut merupakan atribut yang melekat pada setiap orang dan tidak dapat ditukar. Ini disebut takdir. Tulisan ini memaparkan apa sebenarnya kedudukan, tugas serta hubungan gender, dan bagaimana membangun kesetaraan gender serta keadilan gender melalui tugas dan pekerjaan, baik di sektor publik, di rumah, dan di masyarakat.

Berkaitan dengan problematika tersebut Penulis merumuskan pembahasan ke dalam dua problematika, yang pertama membahas Bagaimana konsep gender dan kesetaraan gender itu, Kemudian, yang kedua adalah mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam kesetaraan gender dalam Hak Asasi Manusia. Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui konsep dasar gender dan kesetaraan gender serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya Menurut Hak Asasi Manusia

METODOLOGI PENELITIAN

Dilihat dari pengklasifikasian jenis permasalahan yang disajikan, maka teknik penelitian yang digunakan penulis dapat digolongkan sebagai penelitian deskriptif. Metode deskriptif dapat dipahami sebagai suatu proses penyelesaian masalah yang diteliti dengan cara menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian, dapat berupa orang, organisasi, masyarakat dan lain-lain, yang kini didasarkan pada peristiwa atau sesuatu yang terlihat. mereka. Tujuannya untuk mengungkap fenomena sosial kesetaraan gender yang terjadi di masyarakat Indonesia. Data penelitian ini diperoleh dari data sekunder

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Gender dan Kesetaraan Gender

Tema gender ialah lektur serta gerakan yang ingin dicapai kesetaraan dalam tugas, kewenangan serta harapan untuk perempuan maupun lelaki. Pengertian gender di masyarakat masih perlu ditingkatkan karena pengetahuan yang buruk akan menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat. Kesalahpahaman tentang gender menimbulkan kebingungan di masyarakat. Program Pembangunan masyarakat dan pembangunan pemerintahan tidak bisa dilepaskan dari persoalan gender. Kebutuhan untuk memahami seks dan gender merupakan poin penting dalam upaya menciptakan keadilan dan kesetaraan gender.

Jenis Kelamin (seks), seks adalah pembagian karakteristik antara dua kategori jenis kelamin biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya nafsu, testis, dan jakun merupakan ciri-ciri pria. Namun bagi wanita, rahim dan payudara hanya memiliki fungsi reproduksi. Secara biologis, ciri-ciri tersebut tidak sesuai antara pria dan wanita. Tidak ada perubahan dalam apa yang disebut sebagai hukum abadi atau tradisi Tuhan. (Siti, Azisah:2016).

Kata "Gender" berasal dari kata gender dalam bahasa Inggris yang berarti "jenis kelamin". Dalam Webster's New World Dictionary Gender diartikan sebagai perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku (Nasaruddin Umar:2010) Jarry menjawab dalam Sociological Dictionary of Gender Para sosiolog dan psikolog mendefinisikan gender sebagai antara "laki-laki" dan "perempuan" dalam keluarga, sosiologi dan masyarakat. Psikolog membenarkan hal ini dengan menekankan bahwa gender ditentukan oleh faktor sosial dan budaya, bukan biologi. Gender diyakini mendefinisikan dan mewakili kedua jenis kelamin. Perbedaan budaya Faktor sosial dan budaya berperan dan faktor gender menunjukkan bahwa gender tidak menjadi masalah (Vina, Tutik:2010).

H. T. Wilson dalam bukunya Sex and Gender mendefinisikan gender sebagai dasar untuk menentukan perbedaan kontribusi laki-laki dan perempuan dalam budaya dan kehidupan kolektif yang Akibatnya, mereka menjadi laki-laki dan perempuan (Nur Syamsiah:2014). Menurutnya gender dipengaruhi oleh sosial budaya setempat, sehingga terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam ciri perilaku, kebiasaan, aturan, dan persepsi yang timbul dari budaya lokal.

Mendefinisikan gender, Ratna Megawangi berpendapat bahwa gender adalah sebuah karakteristik Maskulinitas dan feminitas dikonstruksi oleh sosial budaya melalui proses mensosialisasikan (Syarifuddin Jurdi:2013). Gender dipahami sebagai perbedaan yang dibangun secara sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan. Kata seks berbeda dengan kata seks. Istilah gender mengacu pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal konstruksi sosial dan budaya terkait dengan nilai, status, status dan peran dalam masyarakat. Kata seks mengacu pada perbedaan biologis antara pria dan wanita. Terutama dalam hal produktivitas dan pertumbuhan.

Selain itu, gender juga mengacu pada pandangan atau persepsi masyarakat terhadap perempuan atau laki-laki, bukan berdasarkan perbedaan biologis alami antar jenis kelamin. Gender dalam segi aktivitas manusia menimbulkan perbedaan antara perempuan serta lelaki, termasuk dalam masyarakat yang menciptakan status inferior perempuan dibandingkan laki-laki. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah gender mengacu pada nilai-nilai sosial yang diterapkan dalam masyarakat berdasarkan gender. Nilai-nilai ini dapat berubah seiring waktu dan dapat ditukar. Hal ini terjadi karena gender bukan soal seksualitas, melainkan soal pelabelan sosial.





Peran gender adalah peran yang diambil oleh perempuan dan laki-laki dengan kondisi lingkungan, budaya dan struktur masyarakat. Peran-peran tersebut diajarkan kepada setiap anggota masyarakat, komunitas dan kelompok sosial tertentu, khususnya peran perempuan dan laki-laki, terdapat empat jenis peran gender, yaitu:

a. Peran Gender

Peran gender adalah peran yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan berdasarkan situasi, lingkungan, budaya, dan struktur sosial. Peran-peran ini diajarkan kepada anggota berbagai kelompok sosial, yang dianggap sebagai peran sosial, komunal, dan etnis. Peran laki-laki dan perempuan terbagi menjadi peran produktif, peran reproduktif, dan peran sosial.

b. Peran Produktif

Peran produksi mengacu pada kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa layanan konsumen dan komersial (Kamla Bhasin, 2000). Semua pekerjaan ini dilakukan di pabrik, kantor, peternakan, dan tempat-tempat lain di mana produk domestik bruto dihitung dengan menggunakan kegiatan-kegiatan ini. Meskipun baik perempuan maupun laki-laki berpartisipasi dalam masyarakat melalui kegiatan produktif, masyarakat masih berasumsi bahwa laki-laki mengurus keluarga mereka. Misalnya, di tempat kerja, PHK sering kali dipandang sebagai kegiatan yang ramah terhadap laki-laki dan oleh karena itu perempuan menjadi sasarannya. Uraian Tugas Mengingat kegiatan mencari uang atau barang, kegiatan perempuan dan laki-laki, di luar rumah atau di sektor informal dan informal di sektor domestik dan domestik, dari mana uang atau barang tersebut diperoleh. Uang atau benda dianggap produktif.

c. Peran Reproduksi

Penyajianya dibagi menjadi dua kategori: biologis dan sosial. Manifestasi fisik berarti kelahiran kembali - suatu tindakan yang hanya dapat dilakukan oleh wanita. Produktivitas sosial mengacu pada semua kegiatan pemeliharaan dan pengembangan yang diperlukan untuk pelayanan dan kelangsungan hidup. (Kamla Bhasin, 2000). Dengan demikian, kegiatan reproduksi adalah kegiatan memperbanyak tenaga kerja manusia. Perawatan anak, memasak, memberi makan, mencuci, membersihkan, merawat dan aktivitas rumah tangga lainnya semuanya termasuk dalam kategori ini.

Meskipun penting bagi kehidupan masyarakat, namun tindakan tersebut tidak dianggap sebagai tindakan atau tindakan ekonomi, sehingga tidak terlihat, tidak diketahui, dan tidak dibayar. Seringkali ibu, orang tua dan anak-anak dalam keluarga dengan anak-anak. Pertanyaannya mengapa tanggung jawab anak selalu menjadi tanggung jawab perempuan. Jawaban paling umum adalah tanggung jawab perempuan untuk merawat dan merawat anak. Nama ini hilang ketika Anda memahami jenis kelamin/laki-laki dan perempuan. Laki-laki juga melakukan pekerjaan reproduktif, fisiologis (pemupukan) dan sosial, membesarkan dan mengasuh anak tanpa menggunakan rahim.

d. Peran Sosial (Kemasyarakatan)

Pengabdian masyarakat mengacu pada semua kegiatan yang diperlukan untuk mengarahkan dan mengatur kehidupan di masyarakat. Peran perempuan pengusaha komunitas dalam kegiatan organisasi seperti pelayanan kesehatan di Posyandu, partisipasi dalam kegiatan sosial budaya (kerja bakti, koperasi, pembangunan jalan di desa, dll). Semua ini biasanya dilakukan oleh para sukarelawan. Namun, peran sosial laki-laki seringkali terbatas pada posisi sosial tertentu, seperti. RT, RW, kepala desa.

kemudian, Kesetaraan gender tercantum dalam lampiran Inpres Nomor 9 Tahun 2000, menyatakan kesetaraan gender adalah sebuah proses yang membawa kesetaraan bagi laki-laki dan perempuan. Gender ini bertujuan untuk memperbaiki ketidakadilan gender yang ada, termasuk marginalisasi, konformitas, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Masing-masing manifestasi ketidaksetaraan gender tersebut tidak dapat dipisahkan, saling bergantung dan mempunyai pengaruh dialektis. Tercapainya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, sehingga mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi dan mengendalikan pembangunan serta menerima manfaat yang setara dan adil.

Prinsip kesetaraan gender berarti bahwa hak-hak perempuan juga merupakan hak asasi manusia. Semua orang dilahirkan bebas, laki-laki dan perempuan, dengan martabat dan hak yang sama. Oleh karena itu, negara wajib menjamin persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di bidang ekonomi, sosial, budaya, sipil, politik, dan bidang lainnya. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan, serta perbedaan peran dan status di dunia saat ini, tidak menjadi masalah jika hal tersebut benar. Namun kenyataannya, perbedaan peran membatasi kebebasan bergerak setiap orang sehingga berujung pada ketidakadilan. Khusus bagi perempuan, memang saat ini penulis banyak melihat cerita tentang ketidakadilan yang dilakukan terhadap perempuan. Ada kepercayaan bahwa anak perempuan tidak perlu melanjutkan ke sekolah menengah atas atau melanjutkan pendidikan setelah menyelesaikan pekerjaan rumah. Ini hanyalah beberapa dari sekian banyak permasalahan ketidaksetaraan gender. Perempuan seringkali mengalami ketidaksetaraan gender di berbagai bidang kehidupan, termasuk pencapaian pendidikan dan ekonomi. Pendapat ini didukung oleh informasi.

Faktanya, perbedaan gender merupakan hal yang lumrah dan Sunnatullah merupakan fenomena budaya. Jika perbedaan ini tidak menimbulkan ketidakadilan, maka tidak ada masalah. Namun kenyataannya, perbedaan tersebut banyak menimbulkan ketidakadilan terhadap laki-laki, khususnya perempuan. Kesetaraan di sini bukan berarti laki-laki



dan perempuan sepenuhnya setara, namun distribusi peluang atau praktik tidak didasarkan pada perbedaan gender. Oleh karena itu, kesetaraan dapat diartikan sebagai kesempatan bagi laki-laki dan perempuan untuk menggunakan dan menikmati hak dan kemampuannya secara setara untuk mendorong pembangunan politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Mosse (1996) dan Irohmi (1990) berpendapat bahwa stereotip gender merupakan hal yang utama dialami oleh perempuan. Sebagai gambaran, diakui dan ditegaskan bahwa laki-laki mendominasi perempuan. Hubungan khusus antara seorang pria dan seorang wanita dianggap baik dan diterima sebagai hal yang lumrah. Ketimpangan antara laki-laki dan perempuan terjadi di banyak bidang kehidupan, termasuk negara, masyarakat, organisasi atau tempat kerja, keluarga dan individu. Padahal yang ingin kita capai adalah kesetaraan gender. Kesetaraan gender adalah proses kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Harus ada sistem yang dapat bekerja untuk laki-laki dan perempuan, langkah-langkah harus diambil untuk melindungi masyarakat dan hal ini secara historis telah menciptakan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan berarti kesetaraan tidak hanya dalam hal perlakuan namun juga dalam hasil.

Menurut Fakhri (2008) Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti subordinasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut saling terkait dan berpengaruh satu dengan lainnya, diantaranya bentuk-bentuk ketidakadilan gender sebagai berikut:

(1) Subordinasi

Subordinasi artinya penilaian atau anggapan terhadap peranan seseorang dilakukan oleh salah satu gender sebagai lebih penting atau lebih penting dibandingkan gender lainnya. Selama ini terdapat anggapan bahwa kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Misalnya, anak perempuan pada umumnya tidak mempunyai akses terhadap hak pendidikan yang sama dengan anak laki-laki. Ketika keuangan keluarga terbatas maka hak atas pendidikan lebih banyak diberikan kepada anak laki-laki, meskipun jika kita perhatikan bukan berarti anak perempuan tidak mampu.

(2) Marginalisasi (Peminggiran)

Marginalisasi berarti proses marginalisasi atau terpinggirkan, sehingga anak perempuan dimasukkan ke sekolah untuk bekerja sebagai guru, perawat, dan sekretaris. Ironisnya, pekerjaan-pekerjaan ini kurang berharga dibandingkan pekerjaan laki-laki lainnya.

(3) Stereotype

Stereotip adalah pemberian label atau lukisan terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan stereotip yang salah atau menyesatkan. Tanda atau sikap terhadap suatu kelompok atau ras tertentu seringkali bersifat negatif dan seringkali berujung pada ketidakadilan. Ini juga merupakan sifat memiliki hubungan yang tidak setara atau tidak konsisten dengan tujuan mendominasi atau mengendalikan pihak lain. Kita sering melihat postingan negatif terhadap perempuan. Misalnya, perempuan menganggap pekerjaannya hanya sebagai pekerjaan rumah tangga. Menyebut perempuan sebagai “domestik” adalah hal yang berbahaya jika mereka ingin berpartisipasi dalam “aktivitas laki-laki” seperti politik, bisnis, atau manajemen. Pada saat yang sama, gagasan bahwa laki-laki adalah pencari nafkah utama berarti bahwa penghasilan perempuan dianggap sebagai pekerjaan paruh waktu atau tambahan dan seringkali diabaikan.

(4) Kekerasan

Kekuasaan adalah salah satu bentuk komunikasi verbal dan non-verbal Individu atau kelompok diperlakukan dengan cara yang berdampak negatif secara fisik, emosional, dan psikologis. Contoh kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan berbasis gender, dan kekerasan berbasis gender menunjukkan bahwa perempuan terus menjadi korban. di dalam dan di luar keluarga. Kekerasan adalah tindakan fisik, fisik atau non-fisik terhadap gender atau institusi keluarga, masyarakat atau negara. Sadarilah bahwa spesies jantan dan betina dibingungkan karena berbeda. Persepsi laki-laki terhadap atribut mental laki-laki dan perempuan, seperti keberanian, kekuatan, keberanian, dll. Namun perempuan dianggap penurut, lemah, penurut, dll; Sama sekali tidak ada yang salah dengan hal itu Namun perbedaan tersebut berujung pada kekerasan. Menganggap perempuan sebagai lemah, ceroboh dan rajin adalah alasan perlakuan terhadap mereka. Diverse Violence berkomitmen untuk memerangi kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan, kekerasan seksual, kekerasan berbasis gender, prostitusi.

(5) Beban Ganda

Beban ganda adalah beban yang lebih ditanggung oleh satu gender. Ketika perempuan masuk PNS, beban keluarga tidak selalu berkurang. Kedua tugas ini harus dipenuhi baik di sektor publik maupun swasta. Wanita mengurus pekerjaan rumah. Selain melakukan pekerjaan rumah tangga, perempuan juga harus menghidupi keluarganya melalui kebun. Dia bekerja keras dan dituduh mengabaikan tanggung jawab keluarga dan tidak tampil di depan umum. Ketidakadilan terjadi pada kelebihan dan waktu kerja, namun harganya lebih rendah dari rata-rata kerja.



Nilai-nilai yang terkandung dalam kesetaraan gender dalam Hak Asasi Manusia

Kesetaraan gender berarti kondisi yang setara antara perempuan maupun lelaki guna mendapatkan peluang dan kewenangan untuk manusia. Kesetaraan gender mencakup penghilangan pemisahan dan ketidakadilan sistematis, baik untuk perempuan ataupun lelaki. Kesetaraan gender artinya tidak ada standarisasi tugas dan tanggung jawab dualitas, penilaian, peminggiran dan kekerasan terhadap perempuan maupun lelaki (Tri Wahyudi Ramdhan:2015). Dalam perihal ini, kesetaraan gender dilindungi oleh kelompok feminis demi wujud perjuangan dalam mengupayakan hak sebab perbedaan yang ada. Seperti Bhasin dan Night dalam penelitian Astuti mendefinisikan Feminisme adalah kesadaran akan penindasan dan eksploitasi perempuan di masyarakat, tempat kerja, dan keluarga serta tindakan sadar perempuan dan laki-laki untuk mengubah persepsi tersebut. Jadi kebenarannya Feminisme kontemporer ialah perlawanan guna memperoleh kesejajaran, martabat, dan kelonggaran perempuan di dalam menentukan serta mengatur aktivitas serta tubuh, baik di rumah ataupun di luar. (Astuti, Tri Ayu Puji:2017).

Nilai kesetaraan gender dalam bidang hubungan antara lelaki maupun perempuan dapat ditemukan di keluarga. Membangun kembali masyarakat guna kesetaraan Gender dapat dimulai dari keluarga sebab keluarga merupakan faktor strategi untuk mencapai kesetaraan gender. Anggotanya meliputi dua atau lebih orang yang hidup bersama-sama, bergantung satu sama lain karena peraturan serta keterikatan emosional, di mana masing-masing anggota keluarga memiliki perannya masing-masing (Warni Tune Sumar:2015). Dalam hal ini, konsep kesetaraan gender mengacu pada kesetaraan gender yang dimiliki oleh banyak masyarakat Indonesia pecinta budaya Timur yang sebagian besar beragama Islam. Menurut Islam, kesetaraan laki-laki dan perempuan bermula dari kenyataan bahwa Tuhan menciptakan manusia dan alam semesta secara selaras dan selaras. Oleh karena itu, nilai kesetaraan adalah persamaan, keadilan dan kebebasan laki-laki dan perempuan. Nilai-nilai tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1) Nilai Kesetaraan

Setara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu sejajar (tinggi yang sama, dll.) juga dapat dipahami sebagai sama level (posisi, dll.); sebanding, sepadan dan keseimbangan. Kesetaraan gender berarti kondisi yang setara antara laki-laki dan perempuan. Perempuan mendapatkan peluang dan hak orang yang mampu memainkan peran dan berpartisipasi dalam aktivitas politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan negara keamanan nasional dan kesetaraan dalam menikmati hasilnya mengembangkan. Di era milenial, perubahan sangatlah diperlukan Hal besarnya berkaitan dengan hubungan gender, khususnya hubungan mensyaratkan adanya kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2) Nilai Keadilan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adil adalah sama, tidak memihak, tidak berat sebelah, berpihak pada apa yang benar dan tidak. Sedangkan keadilan diartikan sebagai suatu sifat atau perbuatan atau perlakuan yang adil. Menurut istilah ini, adil berarti menyatakan suatu fakta terhadap dua masalah atau lebih yang perlu diselesaikan menurut aturan yang ditetapkan agama. Dengan banyak arti berbeda "adil" dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana terdapat perlakuan yang sama di mata hukum, hak atas kompensasi yang sama, hak atas kehidupan yang bermartabat, hak atas pembangunan dan dimana tidak ada hal-hal tersebut, pihak yang dirugikan dan tidak ada pihak yang dirugikan, ini tentang keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan. Dari beberapa definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa, Keadilan adalah keadaan seimbang dan tidak memihak agar tidak terjadi ketidakadilan di antara kedua belah pihak dalam mencapainya tujuan tertentu.

Sehingga dalam ketidakadilan ini munculah paham Feminisme dimana Feminisme adalah gerakan untuk memahami memperjuangkan kesetaraan dan kebebasan dari ketidakadilan terhadap perempuan untuk mengubah situasi mereka. Dimana yang menganut paham tersebut adalah kaum feminis yang merasakan adanya ketidakadilan. Menurut para feminis ini, yang dimaksud dengan keadilan antara laki-laki dan perempuan adalah persamaan hak dan kewajiban di antara mereka.

3) Nilai Kebebasan

Kebebasan, atau yang sering dikenal pada bentuk independen, adalah permulaan dari kata bebas yang artinya leluasa sepenuhnya tanpa halangan, kebingungan, dan seterusnya hingga dapat beraksi, bercerita, bertindak dengan lepas. Kebebasan merupakan sebuah persepsi yang berasal dari pemikiran kebijakan serta menentukan kedudukan individu yang memperoleh hak untuk berbuat sesuai dengan keinginan.

KESIMPULAN

Gender adalah konsep yang berfokus pada perbedaan antara individu dan lingkungan mereka dalam masyarakat. Ini bukan perbedaan biologis, tetapi sosial dan budaya. Gender adalah konstruksi sosial yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap individu dan lingkungan mereka. Ini adalah proses yang menciptakan perbedaan antara individu dan peran mereka, seperti marginalisasi, konformitas, stereotip, dan bias gender. Gender ditandai dengan serangkaian kondisi antara individu dan peran mereka, memungkinkan mereka untuk diperlakukan sebagai manusia. Ini dipengaruhi oleh feminisme dan teori feminis kontemporer, yang bertujuan guna memperoleh kesetaraan gender dan kesamarataan di berbagai segi aktivitas, termasuk pekerjaan serta keluarga.



Kesetaraan gender berarti kondisi yang setara antara perempuan dan laki laki guna mendapatkan peluang dan haknya atas manusia. Kesetaraan gender mencakup penghilangan pembedaan serta ketidakadilan sistematis, baik terhadap perempuan atau lelaki. Kesetaraan gender dilindungi oleh kelompok feminis demi wujud perjuangannya mengupayakan kewenangannya sebab pembedaan. Feminisme kontemporer ialah perlawanan guna memperoleh kesejajaran, martabat, dan kelonggaran perempuan di dalam menentukan serta mengatur aktivitas serta tubuh, baik di rumah ataupun di luar. Kadar kesetaraan gender di bidang hubungan antara laki dan perempuan ditemukan di keluarga. Membangun kembali masyarakat untuk kesetaraan Gender dapat dimulai dari keluarga, sebab keluarga ialah faktor strategi untuk mencapai kesetaraan gender. Nilai kesetaraan gender yang diusung para feminisme ialah kesejajaran, kesamarataan, dan keleluasaan. Nilai dari keadilan adalah sama, tidak memihak, seimbang, membela pada apa yang benar ataupun salah. Kesamarataan adalah keadaan sejajar dan tidak membelas satu sama lain agar tidak terjadinya ketidakadilan di kedua belah sisi dalam mencapainya tujuan tertentu. Kebebasan adalah permulaan dari istilah bebas yang artinya lepas sepenuhnya (tanpa halangan, kebingungan, dan seterusnya) sehingga dapat bergerak, berbicara, bertindak dengan leluasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hariadinata, I. 2019. *Ketimpangan Gender dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Kesehatan, Pendidikan dan Ketenagakerjaan*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ratna, Megawangi. 1999. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan
- Bhasin, Kamla. (2000). *Memahami Gender*. Jakarta: TePlok Press
- Siti Azisah, et. al., *Kontekstualisasi Gender Islam dan Budaya*, (Makassar: Alaudidin University Press, 2016), 5.
- Nassaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm 29
- Vina Saviana D. Dan Tutik Sulistyowati, *Sosiologi Gender*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2010), 1.7
- Nur Syamsiah, "Wacana Kesetaraan Gender", *Sipakalebbi'*, 2(Desember, 2014), 267.
- Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik*, (Jakarta: Kencana, 2013), 271.
- Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2016), 8
- Tri Wahyudi Ramdhan, *Kesetaraan Gender Menurut Perspektif Islam*, h.78
- Tri Ayu Puji Astuti, Skripsi, *Relevansi Pemikiran Pendidikan R.A Kartini dengan Konsep Feminisme dalam Pendidikan Islam*, (Uin Raden Intan Lampung, 2017), h.45
- Warni Tune Sumar, *Implementasi Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*, (MUSAWA, Vol. 7 No.1 Juni 2015), h.158
- Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (n.d). Nilai (Def . 1). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <http://kbbi.web.id/tara>
- Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (n.d). Nilai (Def.1). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <http://kbbi.web.id/adil>